

Proses Individuasi Diri Tokoh Ootosaka Yuu Dalam Anime “Charlotte”: Psikoanalisis Carl Gustav Jung

Anastasia Widya Putri Maharani¹, Sri Oemiaty²

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

*Received: 19-03-2025; Revised: 30-04-2025; Accepted: 06-05-2025; Available Online: 14-05-2025;
Published: 31-10-2025*

Abstract

This study aims to analyze the individuation process of the main character in the anime Charlotte, Ootosaka Yuu, using Carl Gustav Jung's analytical psychology theory, specifically focusing on the integration of the four main archetypes: persona, shadow, anima, and self. Using a descriptive qualitative method, data were collected through careful observation of the anime, including transcripts of dialogue and relevant screenshots. The analysis reveals that Yuu experiences a complete process of individuation. Yuu gradually discards his persona and begins to live more authentically. Yuu's shadow is acknowledged and accepted without being allowed to dominate his behavior. Yuu's anima develops through his emotional connection with Nao, which helps him access his empathy and vulnerability. Ultimately, Yuu reaches the self, a state of psychological wholeness, marked by his willingness to sacrifice himself for others based on inner conviction rather than external validation. This transformation demonstrates that Yuu achieves an integrated and mature personality through his internal journey and interpersonal relationships. This analysis demonstrates how anime can depict complex psychological growth, offering valuable insights into character development and the symbolic representation of the human psyche in popular media. The study contributes to anime studies and highlights the applicability of Jungian theory to modern visual storytelling.

Keywords: Carl Gustav Jung; Individuation; Archetypes; Ootosaka Yuu; Charlotte

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses individuasi tokoh utama dalam anime Charlotte, Ootosaka Yuu, menggunakan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung, dengan fokus khusus pada integrasi empat arketipe utama: persona, shadow, anima, dan self. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi cermat terhadap anime, termasuk transkrip dialog dan cuplikan layar yang relevan. Analisis menunjukkan bahwa Yuu mengalami proses individuasi yang lengkap. Yuu secara bertahap melepaskan personanya dan mulai hidup dengan lebih autentik. Shadow Yuu diakui dan diterima tanpa dibiarkan mendominasi perilakunya. Anima Yuu berkembang melalui hubungan emosionalnya dengan Nao, yang membantunya mengakses empati dan kerentanannya. Pada akhirnya, Yuu mencapai self, suatu keadaan keutuhan psikologis, yang ditandai dengan kesediaannya untuk mengorbankan diri demi orang lain berdasarkan keyakinan batin, bukan validasi eksternal. Transformasi ini menunjukkan bahwa Yuu mencapai kepribadian yang terintegrasi dan dewasa melalui perjalanan internal dan hubungan antarpribadi. Analisis ini menunjukkan bagaimana anime dapat

¹ Corresponding Author. E-mail: anastasiawidyawpm@gmail.com
Telp: +62 858-0355-0422

menggambarkan pertumbuhan psikologis yang kompleks, memberikan wawasan berharga tentang perkembangan karakter dan representasi simbolis jiwa manusia dalam media populer. Studi ini berkontribusi pada kajian anime dan menyoroti relevansi teori Jung dalam narasi visual modern.

Kata Kunci: Carl Gustav Jung; Individuasi; Arketipe; Ootosaka Yuu; Charlotte

How to cite (APA): Maharani, A. W. P., & Oemiati, S. (2025). Proses Individuasi Diri Tokoh Ootosaka Yuu Dalam Anime “Charlotte”: Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *KIRYOKU*, 9(2), 342-357. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.342-357>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.342-357>

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil karya imajinatif yang lahir dari kreativitas dan diekspresikan melalui kontemplasi serta imajinasi pengarang (Putra & Ahmadi, 2022). Dalam kajian sastra, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah psikologi sastra, yaitu analisis yang mengaitkan aspek psikologi dengan karya sastra. Aspek psikologi dalam sebuah karya dapat meningkatkan nilai estetika dan kompleksitasnya. Dalam beberapa konflik tertentu, penulis menciptakan cerita fiksi dengan berupaya mengungkapkan kepribadian para tokohnya (Noviandini & Mubarak, 2021). Menurut Endraswara (Wulandari, 2018), baik sastra maupun psikologi sama-sama mempelajari kehidupan manusia, meskipun dengan perspektif yang berbeda. Sastra mempelajari manusia dengan pendekatan imajinatif melalui tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang, sedangkan psikologi melihat manusia dari perspektif ilmiah sebagai makhluk nyata dengan aspek psikologis yang kompleks. Oleh karena itu, psikologi sastra berfokus pada pengkajian kejiwaan para tokoh dalam karya sastra untuk memahami pengalaman batin mereka dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya.

Salah satu bentuk karya sastra yang sering dikaji dengan pendekatan psikologi sastra adalah anime. Anime merupakan animasi khas Jepang yang berasal dari kata *animeshion*. Di luar Jepang, istilah “anime” digunakan untuk menyebut segala bentuk animasi yang diproduksi di Jepang (Wakhid & Oemiati, 2024). Menurut Nurgiyantoro (Indriani & Santoso, 2024), anime dibuat berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman pribadi pembuatnya, sehingga mampu merefleksikan realitas kehidupan sosial. Dengan kata lain, pengalaman dan pengamatan tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun alur cerita anime. Ini menunjukkan bahwa anime tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan berbagai aspek kehidupan masyarakat, khususnya di Jepang. Banyak anime yang menghadirkan karakter dengan kompleksitas psikologis yang tinggi, sehingga memungkinkan dilakukan analisis lebih mendalam dengan pendekatan psikologi sastra. Salah satu contoh anime yang dapat dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra adalah anime yang berjudul *Charlotte*.

Anime *Charlotte* (2015) karya Jun Maeda merupakan salah satu produk budaya populer Jepang yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media refleksi psikologis dan sosial. Dalam konteks akademik, anime sering dikaji karena kemampuannya merepresentasikan perjalanan identitas, trauma, dan pertumbuhan pribadi, terutama pada kalangan remaja. *Charlotte* mengangkat tema tentang remaja berkemampuan khusus yang harus menghadapi kehilangan, rasa bersalah, dan pencarian jati diri, menjadikannya relevan untuk dianalisis menggunakan teori psikologi Jung, khususnya konsep individuasi. Melalui

kajian ini, dapat dilihat bagaimana budaya populer Jepang menarasikan perkembangan psikologis individu dalam menghadapi kompleksitas emosi dan hubungan sosial.

Anime *Charlotte* berfokus pada Otosaka Yuu, seorang remaja dengan kekuatan supernatural untuk merasuki tubuh orang lain selama lima detik. Awalnya, Yuu menggunakan kekuatannya untuk kepentingan pribadi, seperti berbuat curang dalam ujian dan membangun citra siswa teladan. Namun, setelah bertemu dengan Tomori Nao, Yuu mulai menyadari dampak sebenarnya dari kekuatannya dan perlahan berubah. Kemudian, diketahui bahwa kekuatan Yuu yang sebenarnya bukan sekadar merasuki tubuh orang lain, melainkan mengambil kekuatan pengguna lain secara permanen. Hal ini menjadikannya sebagai pemilik kekuatan paling berbahaya sekaligus paling penting dalam cerita.

Tanggung jawab besar ini menjadi titik krusial dalam perjalanan psikologis Yuu. Yuu kemudian menghadapi berbagai kehilangan, penderitaan, dan keputusan besar yang menguji jati dirinya, hingga akhirnya menjalani perjalanan penuh pengorbanan demi melindungi para pemilik kekuatan lainnya. Perjalanan psikologis Yuu merepresentasikan proses individuasi yang menjadi inti dari teori Carl Gustav Jung. Dari seorang pemuda manipulatif yang bersembunyi di balik *persona*, Yuu menghadapi sisi gelap dirinya (*shadow*), mengembangkan *anima* yang membawanya pada kedewasaan emosional, hingga akhirnya mencapai self, keadaan di mana Yuu memahami dan menerima dirinya secara utuh. Transformasi ini menjadikan Yuu sebagai karakter yang kompleks dan menarik untuk dianalisis melalui perspektif psikologi analitik, khususnya dalam konteks narasi anime sebagai cerminan dinamika batin manusia.

Teori psikologi analitik yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung menawarkan pendekatan mendalam dalam memahami struktur dan perkembangan kepribadian manusia. Menurut Jung (Alwilsol, 2018), kepribadian tersusun atas sejumlah sistem yang beroperasi pada berbagai tingkat kesadaran, yaitu ego di tingkat kesadaran, kompleks di tingkat ketidaksadaran pribadi, serta arketipe di tingkat ketidaksadaran kolektif. Kesadaran atau ego adalah pusat pengendali yang memungkinkan seseorang untuk menyadari dirinya sendiri, membuat keputusan, dan bertindak secara sadar (Stein, JUNG'S MAP OF THE SOUL: AN INTRODUCTION, 2019). Di bawah ego terdapat ketidaksadaran pribadi, yaitu bagian dari jiwa yang menyimpan pengalaman yang telah direpresi atau dilupakan, namun tetap mempengaruhi perilaku secara tidak sadar (Suryosumunar, 2019). Lebih dalam lagi, terdapat ketidaksadaran kolektif yang menurut Jung berisi memori dan pola primitif universal yang diwariskan secara turun-temurun. Pola-pola ini disebut arketipe, yakni gambaran bawaan yang membentuk kecenderungan perilaku manusia lintas budaya dan waktu (Pamungkas, 2021).

Dari berbagai arketipe yang ada, empat di antaranya memiliki peran penting dalam proses pembentukan kepribadian, yaitu *persona*, *shadow*, *anima/animus*, dan *self*. *Persona* merupakan topeng atau peran yang dikenakan seseorang saat berinteraksi dengan lingkungan sosial. Fungsinya adalah membentuk citra tertentu di mata orang lain, meskipun sering kali menyembunyikan jati diri yang sesungguhnya (Puspita & Wedawati, 2020). *Shadow* adalah sisi gelap dari diri manusia yang berisi pikiran, perasaan, dan dorongan yang tidak dapat diterima secara sosial. *Shadow* meliputi aspek negatif seperti kemarahan, iri hati, dan keegoisan (Stein et al., 2021; Azzahra et al., 2023). *Anima* adalah representasi sifat feminin dalam diri pria, yang mencerminkan aspek emosional, intuitif, dan penuh perasaan (Stein et al., 2020). Sedangkan *animus* merupakan aspek maskulin dalam diri wanita. *Self* merupakan simbol dari keutuhan psikologis dan pusat dari kepribadian yang utuh. *Self* mencerminkan keterpaduan

antara kesadaran dan ketidaksadaran, serta menjadi tujuan akhir dari proses perkembangan diri menurut Jung (Saputri, 2024). Proses pencapaian *self* ini disebut dengan individuasi, yaitu upaya menyatukan aspek-aspek kepribadian yang berlawanan dalam diri seseorang menjadi satu kesatuan utuh. Jung memandang bahwa individuasi merupakan proses psikologis sepanjang hayat yang menuntut keberanian untuk melepaskan *persona*, menghadapi *shadow*, dan mengembangkan *anima* atau *animus* sebelum akhirnya mencapai *self* (Pamungkas, n.d.; Tumengga et al., 2023).

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan proses individuasi diri kajian psikologi analitis Carl Gustav Jung. Penelitian pertama adalah penelitian dengan judul “*Self Individuation Process in the Main Character of Basquiat (1996) Movie*” yang dilakukan oleh (Pamungkas, 2021). Hasil penelitian Pamungkas menunjukkan bahwa tokoh utama Basquiat mengalami proses individuasi melalui perkembangan *persona*, ekspresi *shadow* dalam karyanya, dan proyeksi *anima* kepada orang lain. Meskipun ada pertumbuhan menuju aktualisasi diri, Basquiat belum sepenuhnya menyadari dan mengintegrasikan seluruh arketipe, sehingga individuasi yang dicapai belum sempurna. Penelitian kedua berjudul “Proses Individuasi Diri dalam Novel Fight Club Karya Chuck Palahniuk” yang ditulis oleh (Ismaya et al., 2019). Hasil penelitian Ismaya menunjukkan bahwa tokoh narator berhasil mencapai individuasi dengan menerima dirinya secara utuh dan membangun kepribadian yang seimbang. Namun, individuasi belum sempurna karena masih ada potensi kemunculan *shadow* melalui sosok Tyler Durden akibat gangguan kepribadian disosiatif. Penelitian ketiga berjudul “*The Individuation Process Depicted in Matt Haig’s The Midnight Library (2020)*” yang ditulis oleh (Saputri, 2024). Hasil penelitian Saputri menunjukkan bahwa proses individuasi Nora Seed mengikuti tahapan Jung, dari menghadapi *shadow*, melepas *persona*, mengintegrasikan *animus*, hingga mencapai kesadaran *self*, sehingga menghasilkan keutuhan, keaslian diri, dan harmoni batin.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah menganalisis proses individuasi menggunakan teori struktur kepribadian Carl Gustav Jung, penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal objek kajian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan anime *Charlotte* sebagai sumber data, yang merupakan bentuk karya sastra visual yang belum banyak dijadikan objek dalam kajian serupa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperluas penerapan teori individuasi Jung dalam analisis karya sastra modern berbentuk anime, sekaligus mengisi kekosongan penelitian terdahulu.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Ratna (Falikha & Oemiati, 2024), analisis deskriptif dimulai dengan pemaparan fakta-fakta, yang kemudian diikuti oleh proses analisis. Sementara itu, menurut Creswell (Rahmah & Masitoh, 2024), penelitian kualitatif merupakan proses eksplorasi dan pemahaman terhadap makna di balik perilaku individu maupun kelompok, dengan tujuan menggambarkan permasalahan sosial atau kemanusiaan.

Sumber data pada penelitian ini berupa anime berjudul *Charlotte* berjumlah 13 episode yang dikarang oleh Jun Maeda dan dirilis pada tahun 2015. Data penelitian diambil dari adegan dan dialog tokoh utama anime *Charlotte* yang bernama Otosaka Yuu berdasarkan teori psikoanalisis individuasi Carl Gustav Jung. Meskipun konsep mengenai kesadaran, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif merupakan bagian penting dari kerangka

teori Jung, penelitian ini akan berfokus pada empat arketipe utama, yaitu *persona*, *shadow*, *anima*, dan *self*, karena aspek-aspek inilah yang dapat diamati secara konkret dalam perjalanan psikologis individuasi tokoh Otosaka Yuu.

Data dikumpulkan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Menonton seluruh 13 episode anime *Charlotte* secara menyeluruh dan berulang untuk memahami konteks naratif dan psikologis karakter Otosaka Yuu.
2. Mentranskripsikan dialog serta tindakan yang relevan dengan fokus analisis kepribadian Yuu, serta menyertakan tangkapan layar adegan untuk memperkuat bukti data.
3. Menerjemahkan transkrip dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.
4. Mengklasifikasikan data ke dalam kategori sesuai dengan struktur kepribadian Jung, yaitu *persona*, *shadow*, *anima/animus*, serta tahapan proses individuasi: melepaskan *persona*, menerima *shadow*, mengembangkan *anima*, dan pencapaian *self*.
5. Menyajikan data yang telah diklasifikasikan ke dalam bentuk deskriptif dan dianalisis secara kualitatif berdasarkan teori yang digunakan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Arketipe (Ketidaksadaran Kolektif)

Berdasarkan hasil analisis, tokoh Otosaka Yuu merepresentasikan empat arketipe utama dalam teori Jung, yaitu *persona*, *shadow*, *anima*, dan *self*. Keempat arketipe ini muncul secara bertahap dan membentuk proses individuasi yang dialami Yuu sepanjang cerita.

3.1.1 *Persona* (Topeng Sosial)

Pada awal cerita, terutama di episode 1, Yuu sering menggunakan topeng sosialnya sebagai siswa teladan yang dipandang sempurna oleh orang lain. *Persona* (Topeng Sosial) Yuu dapat dilihat pada data berikut:

- 女子学生 :私と付き合ってもらえませんか。
Watashi to tsukiatte moraemasendeshou ka.
Maukah kamu berpacaran denganku?
- 有宇 :えっと。僕は今の成績を維持するために、寝る間も惜しんで勉強なくちゃいけない。誰かの相手をする暇なんてないんだ。だから、ごめんなさい。



Gambar 1. Yuu menolak gadis yang menyatakan cinta padanya (Episode 1, 04:24)

Etto. Boku wa ima no seiseki wo iji suru tame ni, neru ma mo oshinde benkyou shinakucha ikenai. Dareka no aite wo suru hima nante nai nda. Dakara, gomennasai.”

Umm... Demi mempertahankan nilai-nilaiku sekarang, aku bahkan harus mengorbankan waktu tidurku untuk belajar. Aku tidak punya waktu untuk menjalin hubungan dengan siapa pun. Maaf.

有宇のモノローグ : もちろん嘘八百だ。勉強なんて一切してない。

Yū no monorōgu : *Mochiron uso happyakuda. Benkyou nante issai shi tenai.*

Monolog Yuu : Tentu saja itu kebohongan besar. Aku sama sekali tidak belajar.

Dialog tersebut, sebagaimana ditampilkan dalam adegan pada gambar 1, memperlihatkan Yuu yang menolak seorang gadis yang baru saja menyatakan cinta pada dirinya. Tetapi karena Yuu tidak menyukai gadis itu, Yuu menolaknya dengan lembut dan mengatakan bahwa dirinya sedang menjaga nilai agar tidak turun dan tidak punya waktu untuk berpacaran. Padahal Yuu melakukan hal itu karena Yuu tidak menyukai gadis itu, dan pada kutipan adegan anime tersebut, Yuu menyadari bahwa dirinya berbohong dan tidak pernah belajar sama sekali. Data tersebut menunjukkan bahwa Yuu menggunakan *persona* "siswa teladan" untuk menjaga citra dirinya di depan orang lain, sekaligus sebagai alasan untuk menolak cinta siswi yang tidak Yuu sukai. Dengan mengatakan bahwa dirinya sibuk belajar, Yuu menciptakan kesan sebagai seseorang yang rajin dan bertanggung jawab, padahal kenyataannya Yuu tidak belajar sama sekali. Hal ini membantu Yuu menghindari konflik dan menjaga harga dirinya, tetapi juga menunjukkan bagaimana *persona* membuat Yuu menekan perasaan dirinya yang sebenarnya. Monolognya mengonfirmasi kesadaran Yuu bahwa apa yang dirinya tampilkan hanyalah "topeng sosial" yang berbeda dari dirinya yang asli. *Persona* tersebut menjadi citra utama yang Yuu tunjukkan kepada publik, sekaligus menutupi sisi dirinya yang sebenarnya.

3.1.2 *Shadow* (Bayangan)

Pada awal cerita, *shadow* Yuu tampak melalui tindakannya menyalahgunakan kekuatan demi kepentingan egoisnya. Salah satu contoh *shadow* tersebut tampak dalam bentuk keegoisannya saat menyalahgunakan kekuatannya seperti pada data berikut:

有宇のモノローグ : クラスで頭のいい奴らに乗り移りまくって、回答を暗記して、

戻って回答欄を埋めるのを繰り返す。

Kurasu de atamano ii yatsura ni noriutsuri makutte, kaitou wo anki shite, modotte kaitou ran wo umeru no wo kuri kaesu.

Aku mampu merasuki murid yang pintar di kelas secara bergantian, mengingat jawabannya, dan mengisi lembar jawab sekembalinya diriku ke tubuhku secara terus menerus.



Gambar 2. Yuu merasuki tubuh siswa lain dan menyalin jawaban mereka (Episode 1, 01:58)

Monolog tersebut, sebagaimana ditampilkan dalam adegan pada gambar 2, memperlihatkan Yuu yang memiliki kekuatan untuk merasuki tubuh orang selama lima detik memanfaatkannya untuk berbuat curang saat mengerjakan ujian. Data tersebut menunjukkan sisi *shadow* Yuu, yaitu sifat manipulatif dan tidak jujur dalam menggunakan kekuatan untuk keegoisannya berbuat curang saat ujian. Dengan merasuki murid-murid pintar dan menghafal jawaban mereka, Yuu menunjukkan perilaku egois dan mengabaikan nilai moral yang seharusnya dipegang dalam kejujuran akademik. Ini adalah bagian dari *shadow* karena tindakan tersebut bertentangan dengan norma sosial dan moralitas, tetapi tetap dilakukan demi kepentingan pribadi. Perilaku ini tersembunyi di balik *persona* “siswa teladan” yang ingin Yuu tunjukkan kepada orang lain, menunjukkan bagaimana *shadow* dan *persona* saling bertolak belakang dalam dirinya. *Shadow* Yuu juga muncul pasca kematian adiknya. Kematian adik Yuu membuat Yuu terus mengurung diri di kamar, menolak interaksi dengan orang lain, dan membuat Yuu kehilangan diri dengan berperilaku impulsif dan menyakiti orang lain. Hal tersebut dapat dilihat melalui data berikut:

有宇 : 僕は元気だってさ。

Boku wa genki datte sa.

Aku baik-baik saja.

弓 : 元気な人はこんな生活しません。心が病んでる証拠です。

Genkina hito wa konna seikatsu shimasen. Kokoro ga yanderu shouko desu.

Orang yang baik-baik saja tidak akan hidup seperti ini. Ini bukti kalau mentalmu sedang sakit.

有宇 : 勝手に人を病人扱いする!

Katte ni hito wo byounin atsukai suru!

Jangan menganggapku sakit seenaknya!

Dialog tersebut, sebagaimana ditampilkan dalam adegan pada gambar 3, memperlihatkan Yuu yang mengaku bahwa dirinya baik-baik saja dan menolak untuk mengakui bahwa dirinya sedang sakit. Namun, kondisi Yuu yang terus mengurung diri di kamar dan hanya mengonsumsi ramen instan setelah kematian adiknya menunjukkan bahwa kondisi mentalnya sebenarnya tidak baik. Meskipun demikian, Yuu tetap menyangkal kenyataan tersebut. Yuu bahkan membentak Yumi yang mencoba menyadarkannya, lalu menendang cup ramen yang selama ini menjadi makanannya. Sikap ini mencerminkan mekanisme penyangkalan, di mana Yuu menolak mengakui rasa sakit dan kehilangan yang Yuu alami. Penyangkalan tersebut menunjukkan keberadaan *shadow*, yaitu sisi gelap dari kepribadian Yuu yang berisi emosi negatif dan trauma yang ditekan ke ketidaksadaran. *Shadow* Yuu muncul dalam bentuk isolasi diri dan ledakan emosi, memperlihatkan konflik batin yang belum Yuu hadapi secara sadar.



Gambar 3. Yuu membentak Yumi dan menendang cup ramen di sekitarnya (Episode 7, 07:08)

3.1.3 *Anima* (Aspek Feminin dalam Diri)

Pada awal cerita, Yuu jarang menunjukkan *animanya*. *Anima* Yuu masih belum berkembang sepenuhnya karena Yuu sendiri belum menyadari tindakan *animanya* sendiri dan merasa kebingungan. *Anima* Yuu dapat dilihat pada data berikut:

- 有宇 : 大変な思いしてたんだな、お前。
Taihen na omoi shiteta nda na, omae.
Kau pasti melalui masa-masa sulit, ya...
- 奈緒 : 同情っすか? やめてくださいよ、カンニングのくせに。
Doujoussu ka? Yamete kudasai yo, kanningu no kuse ni.
Kamu kasihan? Hentikan saja. Dasar tukang tipu.
- 有宇 : 全くだ、僕らしくない。
Mattakuda, bokurashikunai.
Benar juga... yang begini bukan aku.

Dialog tersebut, sebagaimana ditampilkan dalam adegan pada gambar 4, memperlihatkan Yuu yang merasa iba pada Nao setelah mengetahui masa lalu Nao dengan kakaknya. Nao yang memandang Yuu buruk karena sifat buruknya pun tidak suka dengan Yuu yang tiba-tiba merasa iba padanya karena merasa perkataan Yuu tersebut hanya bohongan dan menyuruh Yuu untuk berhenti iba padanya. Yuu pun berpikir jika tidak biasanya dirinya seperti itu. Dalam adegan ini, Yuu menunjukkan empati kepada Nao setelah mendengar masa lalunya, tetapi segera merasa bahwa perilaku tersebut bukanlah dirinya. Reaksi Yuu menunjukkan kebingungan dan resistensi terhadap sisi feminin dalam dirinya, yaitu *anima*. Yuu mulai merasakan dorongan emosional yang lembut, tetapi belum mampu memahaminya sebagai bagian dari dirinya sendiri. Hal ini mencerminkan *anima* yang masih lemah dan belum terintegrasi, sebagaimana digambarkan oleh Jung sebagai aspek tak sadar feminin dalam pria yang pada awalnya sulit dikenali dan diterima oleh ego maskulin.

3.2 Langkah Proses Individuasi

Sebelum mencapai *self*, Yuu melalui tiga tahapan dalam proses individuasi sebagaimana dijelaskan oleh Jung. Proses ini melibatkan pengenalan, konfrontasi, dan integrasi aspek-aspek tak sadar dalam diri untuk mencapai keutuhan psikologis.

3.2.1 Individu harus melepaskan *personanya* sehingga tidak semakin jauh dengan kepribadian yang sebenarnya

Tahap awal dalam proses individuasi menuntut individu untuk melepaskan keterikatan yang berlebihan pada *persona*, yaitu topeng sosial yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan.



Gambar 4. Yuu merasa iba dengan Nao tetapi belum sepenuhnya menyadarinya (Episode 2, 21:00)

Meskipun persona berperan penting dalam kehidupan sosial, ketergantungan yang terlalu besar pada *persona* dapat menjauhkan individu dari jati dirinya yang autentik. Oosaka Yuu, pada awal cerita, hidup dengan *persona* sebagai siswa pintar dan populer. Namun, di balik citra tersebut, Yuu menggunakan kekuatannya untuk mencontek demi mempertahankan reputasi itu. Persona ini mulai runtuh setelah Yuu bertemu Tomori Nao, seorang gadis yang mampu menjadi tidak terlihat dan secara diam-diam merekam aksi curangnya saat ujian. Hal tersebut tercermin pada data berikut:

奈緒 : しかし、ルックスだけでモテそうなのにカンニングしまくって秀才まで演じる必要があったのでしょうか。はなはだ疑問ですなあ。ああ、おかげで お目当ての女性と近づきになれたか。

Shikka shi, rukkusu dake de mote sou na noni kanningu shimakutte shuusai made enjiru hitsuyou ga atta nodeshou ka. Hanahada gimon desu naa. Aa, okage de omeate no josei to chikadzuki ni nareta ka.

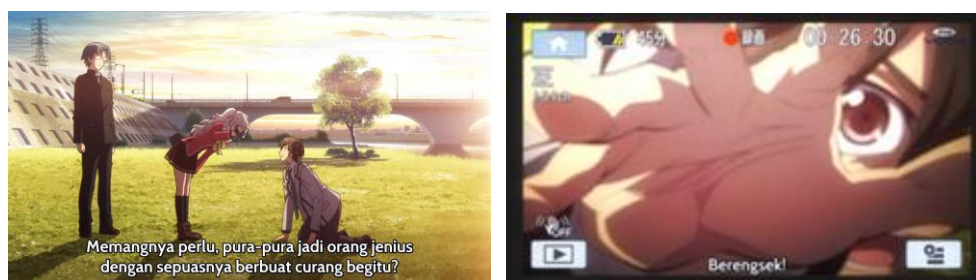
Tapi, dari penampilanmu sepertinya kamu cukup tenar. Memangnya perlu, pura-pura jadi orang jenius dengan sepuasnya berbuat curang begitu? Benar-benar patut dipertanyakan. Ah, tapi berkat itu kamu jadi bisa lebih dekat dengan cewek yang kamu incar, ya.

有宇 : 貴様!

Kisama!

Brengsek!

Dialog tersebut, sebagaimana ditampilkan dalam adegan pada gambar 5 dan 6, menunjukkan bagaimana Nao secara frontal membongkar topeng sosial Yuu langsung di hadapannya. Merasa terancam dan dipermalukan, Yuu bereaksi secara impulsif dan berusaha menyerang Nao, yang di mana tindakan tersebut merupakan reaksi khas seseorang yang merasa pertahanannya runtuh. Namun, Yuu dengan mudah dikalahkan karena Nao melawannya dengan menggunakan kekuatan tidak terlihatnya. Nao kemudian memaksa Yuu untuk pindah sekolah ke SMA Hoshinoumi dan bergabung dengan OSIS SMA Hoshinoumi, sebuah organisasi rahasia yang mengawasi para pemilik kekuatan. Kejadian ini menjadi titik balik penting. Sejak bergabung dengan OSIS, Yuu tidak lagi perlu menjaga citra palsu di depan teman-teman barunya yang telah mengetahui siapa dirinya sebenarnya. Hal ini membuat Yuu perlahan meninggalkan *persona* lamanya. Yuu mulai menunjukkan sifat-sifat yang lebih autentik, seperti kejujuran, empati, dan spontanitas yang sebelumnya tertutupi oleh ambisinya akan status sosial.



Gambar 5 dan 6. Nao membongkar *persona* Yuu di hadapan Yuu langsung yang kemudian membuat Yuu marah dan menyerang Nao (Episode 1, 14:15)

Momen ini mencerminkan langkah awal dalam proses individuasi, yaitu pelepasan *persona*, yang memungkinkan Yuu untuk mengenali dan menghadapi diri sejatinya. Sebagaimana dinyatakan Jung, individu hanya dapat berkembang menuju keutuhan psikologis setelah berhenti bersembunyi di balik topeng sosial yang dibentuk oleh ekspektasi luar.

3.2.2 Individu harus menyadari keberadaan *shadow* dalam dirinya dan menerimanya

Langkah kedua dalam proses individuasi menurut Carl Jung adalah menyadari dan menerima keberadaan *shadow* dalam diri. *Shadow* mencakup aspek-aspek kepribadian yang ditolak, disembunyikan, atau tidak disadari oleh individu, biasanya berupa sisi gelap yang dianggap negatif seperti rasa egois, iri, lemah, atau agresif. Proses individuasi menuntut individu untuk menghadapi sisi-sisi ini, bukan untuk menyingkirkannya, tetapi untuk menerimanya sebagai bagian dari totalitas diri. Pada awalnya, Yuu sangat sulit menyadari dan menerima *shadow*nya. Yuu hidup dalam ilusi tentang dirinya sebagai sosok yang cerdas dan berhasil, tanpa benar-benar mengakui sisi gelap seperti keegoisan, rasa takut, dan manipulasi yang menjadi bagian dari dirinya. Namun, seiring berjalannya waktu dan setelah mengalami banyak kehilangan, Yuu mulai menghadapi kenyataan pahit tentang siapa dirinya sebenarnya. Hal tersebut tercermin melalui data berikut:

有宇 :なんなんだよ。僕にそんなことができるはずないだろう。一個人でそうこう
できるような問題じゃない。僕はズルをして、いい点を取っていただけの、
ただのカンニングマンだ。自分のことしか考えてこなかった嫌な奴だ。みんな
ながら、いい目で見られたかっただけの卑しい人間だ。そんな僕に、何が-
*Nan nan da yo. Boku ni sonna koto ga dekiru hazu nai darou. Ikkojin de soukou dekiru
you na mondai janai. Boku wa zuru wo shite, ii ten wo totte ita dake no, tada no
kanningu man da. Jibun no koto shika kangaete konakatta iya na yatsu da. Minna kara
ii me de mirararetakatta dake no iyashii ningen da. Sonna boku ni, nani ga-*
Apa-apaan ini?! Tidak mungkin aku bisa melakukan hal seperti itu. Ini bukan masalah
yang bisa diselesaikan oleh satu orang saja. Aku hanya seorang penipu yang mendapat
nilai bagus dengan cara menyontek. Aku orang brengsek yang hanya memikirkan diriku
sendiri. Aku manusia hina yang cuma ingin dipandang baik oleh semua orang! Aku
yang seperti ini... bisa apa?!

Dialog tersebut, sebagaimana ditampilkan dalam adegan pada gambar 7, terjadi saat Shunsuke meminta Yuu menyelamatkan Nao yang disandera, karena hanya Yuu yang dipercaya memiliki kekuatan untuk menghadapi situasi tersebut. Namun, Yuu justru meledak dalam luapan emosi dan ketidakpercayaan pada dirinya sendiri. Ini adalah titik di mana Yuu mulai menyadari *shadow*nya, bahwa selama ini, Yuu tidak lebih dari sosok egois dan pengecut



Gambar 7. Yuu menyadari keburukannya selama ini (Episode 11, 16:13)

yang hanya peduli pada citra diri. Hal tersebut memperlihatkan momen kesadaran Yuu akan *shadownya*. Yuu menyadari dan mengakui bahwa dirinya selama ini bukanlah orang baik dan selalu melakukan keegoisan, sehingga mana mungkin dirinya bisa melakukan tugas seberat itu sendirian. Ini merupakan momen penting dalam psikologi Jungian, karena *shadow* bukan hanya disadari, tetapi juga diakui dan diterima sebagai bagian dari diri. Alih-alih menolak atau menyangkalnya, Yuu mulai menghadapi kenyataan tentang siapa dirinya sebenarnya. Setelah diberikan waktu oleh Shunsuke untuk mempertimbangkan pilihannya, Yuu termenung dan pikirannya dipenuhi oleh kenangan bersama Nao, termasuk seluruh pengaruh positif yang telah Nao berikan dalam hidupnya. Pengalaman kehilangan Ayumi membuat Yuu tidak ingin menyesal untuk kedua kalinya. Oleh karena itu, akhirnya Yuu membulatkan tekad untuk menyelamatkan Nao, sebagaimana terlihat dalam dialog berikut yang ditampilkan pada adegan di gambar 8:

有宇のモノローグ : 歩未の時もそうだった。失ってから気づいても遅いんだ。友利を絶対に救う。

Ayumi no toki mo sou datta. Ushinatte kara kizuite mo osoinda. Tomori wo zettai ni sukuu.

Sama seperti Ayumi... aku terlambat menyadarinya sebelum kehilangan dia... Aku harus menyelamatkan Tomori, bagaimanapun caranya.

Dalam konteks individuasi, momen ini menandai titik balik di mana Yuu mulai melampaui penyangkalan diri dan mengambil tanggung jawab penuh atas siapa dirinya. Yuu tidak lagi dikendalikan oleh rasa takut dan kebencian terhadap *shadownya*, tetapi mulai mengintegrasikannya sebagai bagian dari proses menuju keutuhan diri.

3.2.3 Individu harus mengembangkan *anima/animusnya*

Menurut Jung, *anima* merupakan aspek feminin dalam diri pria yang mencerminkan sisi lembut, emosional, intuitif, dan penuh kasih sayang. Perkembangan *anima* yang sehat memungkinkan seorang pria untuk terhubung dengan emosinya secara sadar dan membangun hubungan yang tulus dengan orang lain. Dalam konteks ini, proses pengembangan *anima* dalam diri Otosaka Yuu ditunjukkan melalui perjalanannya dari sosok yang tertutup dan egois menjadi pribadi yang hangat dan penuh empati.

Pada awal cerita, Yuu jarang memperlihatkan sisi femininnya. Yuu lebih banyak menunjukkan sikap apatis, manipulatif, dan mementingkan diri sendiri. Namun, seiring pengalaman dan relasi yang Yuu bangun, terutama dengan Tomori Nao, *anima* dalam diri Yuu mulai berkembang. Yuu mulai terbuka terhadap emosinya, menjadi lebih peduli terhadap orang lain, dan menunjukkan kelembutan yang sebelumnya tersembunyi.



Gambar 8. Yuu merenung, kemudian membulatkan tekadnya untuk menyelamatkan Nao (Episode 11, 17:30)

サラ: 今のあんたはとても優しい。かつてはそうじゃなかったんだろう。

Ima no anta wa totemo yasashii. Katsute wa sou janakatta ndarou.

Kau yang sekarang benar-benar baik. Kau tidak seperti dirimu yang dulu, kan?

有宇: 自覚はないが、そうかもな。

Jikaku wa naiga, sou kamo na.

Aku tidak menyadarinya, tapi mungkin begitu.

サラ: きっといい出会いがあったんだな。

Kitto ii deai ga atta nda na.

Pasti kau telah bertemu dengan seseorang yang baik, ya.

有宇のモノローグ: だとしたら、友利以外に考えられない。あいつが僕を。

Da to shitara, Tomori igai ni kangae rarenai. Aitsu ga boku wo.

Kalau memang begitu, aku tidak bisa memikirkan orang lain selain Tomori. Jadi dia yang mengubahku?

Dialog tersebut, sebagaimana ditampilkan dalam adegan pada gambar 9, memperlihatkan Yuu bersama dengan vokalis band ZHIEND bernama Sala yang baru ditemui untuk pertama kalinya di hari itu. Meski Sala baru saja bertemu dengan Yuu dan belum mengenal Yuu sepenuhnya, pertemuan singkat mereka memberikan kesan baik Sala pada Yuu. Sala tahu jika Yuu telah berubah menjadi baik, tidak seperti dirinya yang dulu. Yuu sendiri awalnya tidak menyadarinya, tetapi begitu Sala mengatakan jika Yuu pasti telah bertemu dengan orang baik yang mempengaruhinya, hanya Nao yang terlintas di kepala Yuu, dan saat itu juga Yuu menyadari bahwa Nao yang mempengaruhi dan mengubahnya menjadi pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Adegan ini menunjukkan kesadaran Yuu terhadap perubahan dirinya, yang bahkan tidak Yuu sadari sebelumnya. Sala, yang baru mengenal Yuu, langsung melihat sisi lembut dalam diri Yuu dan menduga bahwa pertemuan dengan orang-orang baiklah yang telah mengubahnya. Refleksi Yuu yang langsung tertuju pada Nao menunjukkan betapa besar pengaruh emosional Nao terhadapnya. Dalam hal ini, Nao berperan sebagai representasi *anima* yang memungkinkan Yuu untuk lebih mengenali sisi emosionalnya dan bertumbuh menjadi pribadi yang lebih hangat dan reflektif.

Selain itu, perkembangan anima Yuu dapat dilihat pada saat Yuu menyatakan cintanya pada Nao dengan tulus yang dapat dilihat pada data berikut:

有宇: 今度は僕がお前を救いたい。

Kondo wa boku ga omae o sukuitai.

Kali ini, aku yang ingin menyelamatkanmu.



Gambar 9. Yuu berbicara dengan Sala (Episode 8, 18:34)

奈緒: なして。

Nashite?

Kenapa?

有宇: お前が好きだから。

Omae ga suki dakara.

Karena aku menyukaimu

Dialog tersebut, sebagaimana ditampilkan dalam adegan pada gambar 10, merupakan titik balik perkembangan *anima* Yuu. Yuu dengan jujur dan tulus mengungkapkan perasaannya kepada Nao, tanpa ada topeng atau motivasi tersembunyi. Momen ini mencerminkan kedewasaan emosional Yuu yang mulai mampu menerima dan mengungkapkan perasaannya sendiri. Perasaan cinta yang diakuinya dengan jujur menjadi bukti bahwa Yuu telah berhasil membuka diri pada sisi femininnya, yakni kepekaan, kasih sayang, dan empati. Perkembangan *anima* Yuu juga terlihat melalui kasih sayangnya kepada adiknya, Ayumi, serta empatinya kepada Yusa. Namun, hubungan emosionalnya dengan Nao lah yang paling signifikan dalam membentuk kedewasaan psikologisnya.

3.3 Self (Individu yang Terintegrasi)

Aspek *Self* dalam psikologi Jung merujuk pada pusat dan totalitas kepribadian yang utuh, yang terbentuk setelah individu mampu mengintegrasikan seluruh aspek psikisnya, termasuk *persona*, *shadow*, *anima/animus*, dan ego melalui proses individuasi. Dalam anime *Charlotte*, aspek *self* Yuu mulai terlihat menjelang akhir cerita, saat Yuu telah melepaskan topeng dirinya (*persona*), menghadapi sisi gelapnya (*shadow*), dan membentuk hubungan emosional yang tulus (*anima*). *Self* Yuu dapat dilihat pada data berikut:

有宇 : やってみる。

Yatte miru.

Akan kucoba.



Gambar 10. Yuu menyatakan cintanya pada Nao (Episode 12, 16:39)



Gambar 11. Yuu bersedia melakukan saran dari Nao untuk menyelamatkan para pemilik kekuatan (Episode 12, 16:24)

奈緒 : いや、いや、無謀です。

Iya, iya, muboudesu.

Tidak, tidak, itu terlalu beresiko.

有宇 : 本気だ、僕はお前に恩がある。そのお前がそれしかないというなら、そうする。

Honkida, boku wa omae ni on ga aru. Sono omae ga sore shika nai to iu nara, sou suru.
Aku serius. Aku berhutang budi padamu. Kalau kau bilang ini satu-satunya cara, maka akan kulakukan.

Dialog tersebut, sebagaimana ditampilkan dalam adegan pada gambar 11, menunjukkan bahwa Yuu bersedia mencoba cara yang diusulkan oleh Nao untuk menyelamatkan para pemilik kekuatan, yaitu dengan mengambil seluruh kekuatan para pemilik kekuatan di seluruh dunia. Hal ini dimungkinkan karena kemampuan Yuu yang sebenarnya bukan sekadar merasuki orang selama lima detik, melainkan menyerap kekuatan mereka. Meskipun Nao telah memperingatkan risikonya, Yuu tetap meyakinkan bahwa dirinya serius melakukannya.

Dialog tersebut menggambarkan bahwa Yuu telah melampaui kepentingan pribadinya. Yuu tidak lagi bertindak berdasarkan dorongan impulsif (ciri dari *shadow*) maupun demi mempertahankan citra (ciri dari *persona*). Sebaliknya, Yuu menunjukkan kematangan emosional, empati, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Keputusan Yuu untuk mengambil semua kekuatan dari para pemilik kekuatan di dunia bukan hanya tindakan heroik, tetapi juga simbol bahwa Yuu telah menerima takdir dan perannya secara sadar.

Melalui keputusan besar ini, Yuu menunjukkan bahwa dirinya telah mencapai tahap *self* dalam teori Jung, yaitu suatu kondisi di mana individu mampu hidup secara autentik dan bertanggung jawab, dengan pemahaman dan penerimaan utuh terhadap dirinya sendiri dan dunia. Pencapaian ini menjadi puncak dari proses individuasi Yuu, menjadikan dirinya pribadi yang terintegrasi secara psikis dan spiritual.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam anime *Charlotte*, yaitu Otosaka Yuu, mengalami proses individuasi yang utuh sebagaimana dijelaskan dalam teori psikologi analitik Carl Gustav Jung. Proses ini membawa Yuu menuju pencapaian *Self* sebagai simbol keutuhan dan integrasi seluruh aspek kepribadian. 1) Yuu berhasil melepaskan *personanya*, yaitu topeng sosial yang selama ini Yuu gunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Di awal cerita, Yuu tampil sebagai siswa teladan dan berperilaku sempurna, padahal sebenarnya Yuu memanfaatkan kekuatannya demi keuntungan pribadi. Setelah bertemu Nao dan bergabung dengan OSIS, Yuu mulai mengungkapkan sisi dirinya yang lebih autentik. Keberadaan orang-orang yang mengenalnya secara mendalam, terutama Nao, membuat Yuu tak lagi perlu menyembunyikan jati dirinya. Proses ini menjadi awal terbukanya jalan menuju integrasi diri. 2) Yuu menghadapi dan menyadari *shadow* dalam dirinya, yaitu sisi gelap yang berisi dorongan egois, amarah, dan rasa sakit. Ini terlihat jelas saat Yuu mengalami keterpurukan akibat kematian Ayumi. Yuu sempat larut dalam perilaku impulsif dan destruktif, tetapi kemudian mampu mengatasi sisi gelap tersebut dengan dukungan dari Nao, kenangan akan Ayumi, serta tanggung jawab moralnya sebagai pemilik kekuatan. Alih-alih menyangkal sisi gelapnya, Yuu belajar menerimanya sebagai bagian dari

dirinya dan mulai mengintegrasikannya sebagai bagian dari proses menuju keutuhan diri. 3) Perkembangan *anima* Yuu terjadi melalui hubungan emosional dan empatiknya dengan Nao. Sejak awal, Yuu menunjukkan kesulitan dalam memahami perasaan orang lain dan cenderung bersikap tertutup. Namun, seiring waktu, pengaruh Nao membantunya mengembangkan sisi emosional, kepedulian, dan rasa cinta yang sebelumnya terpendam. *Anima* ini membentuk jembatan menuju integrasi batin yang lebih dalam. 4) Akhirnya, pencapaian *Self* Yuu ditandai dengan kesediaannya untuk menanggung beban besar demi menyelamatkan semua pemilik kekuatan, tanpa memikirkan kepentingan pribadi. Yuu bertindak dengan kesadaran penuh, bukan karena paksaan atau pelarian, melainkan karena pemahaman dan penerimaan terhadap siapa dirinya dan tanggung jawabnya terhadap dunia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Otosaka Yuu telah mencapai tahap *Self* melalui proses individuasi yang kompleks dan mendalam. Transformasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor: pengalaman hidup Yuu, hubungan dengan Ayumi dan teman-teman dekat Yuu, serta tekanan moral sebagai pemilik kekuatan luar biasa. Namun, sosok yang paling berperan dalam proses individuasi Yuu adalah Nao, yang hadir secara konsisten dalam setiap tahapan penting perkembangan kepribadian Yuu. Nao membantu Yuu melepaskan *persona* yang selama ini menjauhkan Yuu dari kepribadian aslinya, menyadarkan Yuu akan keberadaan dan penerimaan terhadap *shadownya*, memandu perkembangan *animanya*, serta menjadi penyemangat dalam pencapaian Yuu menuju *self*. Perubahan yang dialami Yuu menunjukkan bahwa individuasi bukanlah proses yang mudah, melainkan perjalanan panjang yang melibatkan penderitaan, refleksi, dan keberanian untuk menghadapi sisi terdalam dari diri sendiri. Dari remaja egois dan manipulatif, Yuu berkembang menjadi pribadi yang utuh, berani, dan rela berkorban demi kebaikan bersama. Transformasi ini mencerminkan esensi dari *self* dalam pandangan Jung: keutuhan psikologis yang dicapai melalui pengintegrasian seluruh aspek diri, baik terang maupun gelap. Melalui tokoh Yuu, anime *Charlotte* berhasil merepresentasikan bagaimana individuasi menjadi jalan menuju kedewasaan dan makna hidup yang autentik.

Referensi

- Alwilsol. (2018). *PSIKOLOGI KEPERIBADIAN EDISI REVISI*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Azzahra, N., Nasution, I., & Lubis, H. S. (2023). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Elegi Haekal Karya Dhia'an Farah Menurut Arketipe Carl Gustav Jung: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29491-29500. doi:<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11743>
- Falikha, S., & Oemiati, S. (2024). Hierarki Kebutuhan Tokoh Handa Seishuu Dalam Live Action Anime "Barakamon": Psikoanalisis Abraham Maslow. *Kiryoku*, 8(2), 532-543. doi:<https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i2.532-543>
- Indriani, E. F., & Santoso, B. (2024). Perwujudan Konsep On Pada Tokoh Frieren dan Heiter Dalam Anime Sousou No Frieren Karya Kanehito Yamada. *Kiryoku*, 8(2), 268-279. doi:<https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i2.268-279>
- Ismaya, C. A., Sigarlaki, S. J., & Lasut, T. M. (2019). PROSES INDIVIDUASI DIRI DALAM NOVEL FIGHT CLUB KARYA CHUCK PALAHNIUK. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 1(2).

- Noviandini, K., & Mubarak, Z. (2021). ARKETIPE TOKOH VALIANDRA DALAM NOVEL MISTERI TERAKHIR KARYA S. MARA GD. (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA). *Jurnal Salaka*, 3(2), 44-54. doi:10.33751/jsalaka.v3i2.4566
- Pamungkas, S. (2021). *SELF INDIVIDUATION PROCESS IN THE MAIN CHARACTER OF BASQUIAT (1996) MOVIE*. UNISSULA Institutional Repository.
- Puspita, M. A., & Wedawati, M. T. (2020). Analisis Arketipe dalam Serial The Romance of Tiger and Rose 《传闻中的陈芊芊》 Karya Nan Zhen. *JURNAL BAHASA MANDARIN*, 4(2).
- Putra, R. M., & Ahmadi, A. (2022). PERSONA DAN DIRI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ALIANDRA KARYA SHINEEMINKA: KAJIAN PSIKOANALISIS CARL GUSTAV JUNG. *Bapala*, 9(2), 1-13.
- Rahmah, Y., & Masitoh. (2024). Kondisi Psikologis Tokoh Miyaichi Kazuki dalam Kehidupan Remajanya (Kajian Psikologi Sastra pada Film Hotto Roodo). *Kiryoku*, 8(2), 519-531. doi:https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i2.519-531
- Saputri, N. I. (2024). The Individuation Process Depicted in Matt Haig's The Midnight Library (2020). *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies*, 12(3), 31-40.
- Stein, M. (2019). *JUNG'S MAP OF THE SOUL: AN INTRODUCTION*. Yogyakarta: Shira Media.
- Stein, M., Buser, S., & Cruz, L. (2021). *Map of the Soul - 7: Persona, Shadow & Ego dalam Dunia BTS*. Penerbit Spring, imprint dari Penerbit Haru.
- Stein, M., Cruz, L., & Buser, S. (2020). *Map of the Soul - Persona: Our Many Faces*. Yogyakarta: Shira Media.
- Suryosumunar, J. A. (2019). KONSEP KEPRIBADIAN DALAM PEMIKIRAN CARL GUSTAV JUNG DAN EVALUASINYA DENGAN FILSAFAT ORGANISME WHITEHEAD. *SOPHIADHARMA*, 2(1), 18-34.
- Tumengga, R., Azi, R., & Masri, F. A. (2023). The Process Individuation of the Main Character in I, Tonya Movie (An Application of Jung's Psychoanalysis). *ELITE JOURNAL*, 8(2), 143-159. doi:https://doi.org/10.33772/elite.v8i2.2363
- Wakhid, K., & Oemiati, S. (2024). CHARACTER PERSONALITY FORMATION OF ISLA IN ANIME PLASTIC MEMORIES. *UNCLLE*, 4(1), 1-9.
- Wulandari, W. (2018). An Analysis of Shadow in Lord Henry Character in Oscar Wilde's The Picture of Dorian Gray (The Application of Carl G. Jung's Psychoanalysis). *ELITE JOURNAL*, 3(1), 1-10.